

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA AGROINDUSTRI
KERUPUK SAGU DI DESA KAMPUNG MEDAN
KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

M. Randi Alhadat Tani¹, Chezy WM Vermila² dan Nariman Hadi²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat analisis berupa kalkulator dan program *Microsoft Excel* versi 2010, yang dianalisis adalah biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya yang dikeluarkan pada usaha kerupuk sagu adalah sebesar Rp 890.771 per produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp 1.080.000,- per produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp 189.229,- per produksi. Efisiensi usaha pada usaha kerupuk sagu sebesar Rp 1,21 yang artinya, apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,21, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,21,- dan usaha layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Agroindustri, Kerupuk Sagu, Pendapatan, dan *Break Even Point*

**INCOME ANALYSIS OF AGROINDUSTRY BUSINESS
SAGO CROPS IN VILLAGE OF KAMPUNG MEDAN
KUANTAN HILIR DISTRICT, KUANTAN SINGI DISTRICT
(NFT)**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cost, income, and efficiency of the sago cracker agroindustry in Kampung Medan Village, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency. The data analysis method used in this study is a mathematical analysis using an analytical tool in the form of a calculator and Microsoft Excel 2010 version, which analyzed are production costs, income, and business efficiency. The results showed that the cost incurred in the sago cracker business was Rp. 890,771 per production. Gross income is IDR 1,080,000 per production and net income is IDR 189,229 per production. The business efficiency in the sago cracker business is Rp. 1.21, which means, if the costs incurred are Rp. 1,- then the gross income is Rp. 1.21, and the net income is Rp. 0.21,- and the business is feasible to develop.

Keywords: Agroindustry, Sago Crackers, Income, and Break Even Point.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, yang 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani. Di Negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang

sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan (Ayun *et al.*, 2020).

Sagu merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sesudah padi, jagung dan umbi-umbian. Sagu disebut-sebut sebagai penghasil pati yang paling produktif, dan kandungan pati tertinggi terdapat pada sagu di Indonesia yaitu 77,1%. Tanaman sagu ditemukan paling banyak pada kondisi tanah rawa dan paling sedikit pada kondisi tanah pinggir sungai. Beradaptasi dengan baik ditanah marginal dimana tanaman komersial lainnya tidak

bisa tumbuh. Di Indonesia perkebunan sagu tersebar pada beberapa provinsi, diantaranya Provinsi Riau, Papua, Sulawesi dan Maluku. Perkebunan sagu terluas terdapat di Provinsi Riau yaitu 83.691 hektar(42,61%), dengan produksi 366.032 ton(86,34%). Selanjutnya diikuti oleh Provinsi Maluku dan Papua (Elida *et al.*, 2020).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau dengan sebagian besar masyarakatnya bergelut diusahakan pertanian, salah satu usaha yang dikembangkan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah usaha agroindustri di bidang pertanian, salah satunya adalah usaha agroindustri kerupuk sagu. Kecamatan Kuantan Hilir merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang banyak dijumpai usaha agroindustri, salah satunya adalah usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini merupakan studi kasus yang terfokus pada satu usaha *home industry* kerupuk sagu milik Bapak Sapril, alasan pemilihan responden karena bapak Sapril merupakan satu-satunya usaha kerupuk sagu yang berkembang dan masih memproduksi hingga saat ini di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat analisis berupa kalkulator dan program *Microsoft Excel* versi 2010. Yang dianalisis adalah biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha.

Biaya

Biaya merupakan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang terwujud maupun tidak terwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk menapai tujuan tertentu. Pembagian biaya dapat dihubungkan dengan suatu proses produksi dalam perusahaan industri baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung, yaitu berhubungan dengan produk, departemen

Usaha kerupuk sagu yang berada di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi merupakan usaha rumahan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya konsumsi, pendidikan, dan transportasi.

Masalah yang terdapat pada usaha agroindustri di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi masih relative rendah dalam segi pendapatan, teknologi yang masih sederhana, dan pembuatan tidak sebanding dengan harga jual yang ditawarkan dipasaran, proses pembuatannya membutuhkan waktu lama khususnya dalam proses penjemuran yang bisa memakan waktu tiga hari untuk mengeringkan kerupuk dengan kondisi cuaca yang baik, jika cuaca kurang baik pengeringan kerupuk membutuhkan waktu kira-kira sampai tujuh hari dan kegiatan ini cukup menguras tenaga.

manufaktur, dan periode akutansi (Mursyidi, 2008).

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang (Siregar, 2013).

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah jumlah biaya keseluruhan tetap dalam rentang keluaran yang relevan, biaya per unit akan berkurang apabila volume kegiatan bertambah dalam rentang yang relevan, dapat dibebankan kepada departemen – departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya, tanggung jawab pengendalian lebih banyak dipikul oleh manajemen eksekutif dari pada oleh penyedia dari pada oleh penyedia operasi (Handoko, 2011).

Menurut Tunggal (1993) untuk mencari biaya tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TFC = F_{C1} + F_{C2} + F_{C3} + F_{C4} + F_{C5} + F_{C6} + F_{C7} + F_{C8} + F_{C9} + F_{C10} + F_{C11}$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

F_{C1} = Biaya tetap blender (Rp/produksi)

F_{C2} = Biaya tetap baskom (Rp/produksi)

- FC₃ = Biaya tetap ember (Rp/produksi)
- FC₄ = Biaya tetap tungku (Rp/produksi)
- FC₅ = Biaya tetap periuk(Rp/produksi)
- FC₆ = Biaya tetap kualii (Rp/produksi)
- FC₇ = Biaya tetap pisau (Rp/produksi)
- FC₈ = Biaya tetap panci (Rp/produksi)
- FC₉ = Biaya tetap sendok (Rp/produksi)
- FC₁₀ = Biaya tetap tirisian (Rp/produksi)
- FC₁₁ = Biaya tetap Toples (Rp/produksi)

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pemasaran (Ermayanti, 2011).

Secara umum biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut: (Hansen *et al.*, 2009)

$$TVC = X_1.P_{X1} + X_2.P_{X2} + X_3.P_{X3} + X_4.P_{X4} + X_5.P_{X5} + X_6.P_{X6}$$

Keterangan :

TVC = *Total Variabel Cost/Biaya Tidak Tetap (Rp)*

- X₁ = Volume tepung sagu (kg)
- P_{X1} = Harga tepung sagu (Rp/kg)
- X₂ = Volume garam (kg)
- P_{X2} = Harga garam (Rp/kg)
- X₃ = Volume bawang putih (kg)
- P_{X3} = Harga bawang putih (Rp/kg)
- X₄ = Volume bawang putih (kg)
- P_{X4} = Harga bawang putih (Rp/kg)
- X₅ = Volume terasi (kg)
- P_{X5} = Harga terasi (Rp/kg)
- X₆ = Tenaga Kerja (HOK)
- P_{X6} = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)

Total Biaya

Biaya Total adalah jumlah biaya keseluruhan pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, kecamatan kuantan hilir kabupaten kuantan singingi. biaya total meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya total dapat menggunakan rumus sebagai berikut : (Firdaus, 2008).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Total biaya produksi kerupuk sagu (Rp)
- TFC = Total biaya tetap usaha kerupuk sagu (Rp)

TVC = Biaya tidak tetap usaha kerupuk sagu (Rp)

Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas persentasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan (Sadono, 2006).

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus : (Yusuf, 1997)

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor (Rp/produksi)

Y = Produksi kerupuk sagu (kg)

Py = Harga kerupuk sagu (Rp/kg)

Pendapatan Bersih

Pendapatan merupakan sumber utama dalam berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Semua kebutuhan akan barang maupun jasa dapat terpenuhi dengan adanya pendapatan. Seseorang yang mempunyai pendapatan dan kekayaan akan cenderung lebih memilih barang atau jasa yang akan dikonsumsi. Pendapatan dalam suatu rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dominan dalam pemenuhan dan pemuasan kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin banyak pula kebutuhan rumah tangga tersebut dapat terpenuhi (Rindawati & Risnawati, 2021). Perhitungan pendapatan bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan} = TR - TC$$

Keterangan :

TR = pendapatan kotor usaha kerupuk sagu (Rp/produksi)

TC = total biaya produksi kerupuk sagu (Rp/produksi)

Efisiensi (R/C Ratio)

Analisis *revenue Cost Ratio* merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usaha tahu tersebut dilakukan. Untuk menghitung Efisiensi Usaha maka dapat dilakukan sebagai berikut: (Soekartawi, 1995).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Efisiensi usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan (Rp)

TR = Pendapatan kotor usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan (Rp/Produksi)

TC = Total Biaya yang dikeluarkan pada usaha sagu di Desa Kampung Medan (Rp/Produksi)

Konsep Operasional

1. Agroindustri adalah pengolahan tepung sagu menjadi kerupuk sagu di Desa Kampung Medan.
2. Kerupuk sagu adalah hasil dari pengolahan pada usaha di Desa Kampung Medan.
3. Biaya adalah uang yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam menjalankan proses produksi kerupuk sagu di Desa Kampung Medan. (Rp/produksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Kerupuk Sagu di Desa Kampung Medan

Proses pembuatan kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut :

1. Perebusan Air

Perebusan air bertujuan untuk mencampurkan air panas dengan semua bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Air yang direbus dipastikan benar-benar panas dan mendidih.

2. Pembuatan Adonan

Dalam pembuatan adonan, keseluruhan bahan baku dan bahan penunjang dicampur

4. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh produksi kerupuk sagu di Desa Kampung Medan. (Rp/produksi).
5. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi kerupuk sagu di Desa Kampung Medan. (Rp/produksi).
6. Total Biaya adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan. (Rp/produksi).
7. Produksi adalah hasil dari usaha yaitu kerupuk sagu (kg/produksi).
8. Harga adalah nilai jual kerupuk sagu pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi (Rp/kg).
9. Pendapatan adalah uang yang diperoleh oleh pengusaha dalam menjalankan usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. (Rp/produksi)
10. Pendapatan Kotor adalah perkalian antara produksi dengan harga produksi kerupuk sagu di Desa Kampung Medan. (Rp/produksi)
11. Pendapatan Bersih adalah selisih antara pendapatan dengan total biaya pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan. (Rp/produksi)

Efisiensi adalah pembagian antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi kerupuk sagu di Desa Kampung Medan.

kemudian diaduk, seperti tepung sagu, garam, bawang putih, ajinomoto, terasi, udang kering, dan pewarna makanan. Adonan yang dibentuk tidak terlalu lembek dan tidak terlalu keras. Dalam 1 kg tepung sagu akan menghasilkan 9 bungkus kerupuk sagu setelah digoreng.

3. Pengukusan

Setelah adonan dibuat atau dicampur, langkah selanjutnya adalah pengukusan. Alat pengukusan yang digunakan masih tradisional, yaitu masih menggunakan drum bekas dan pembakaran masih menggunakan tungku dan kayu bakar. Pengukusan membutuhkan waktu selama 120 menit. Api yang digunakan harus dijaga sehingga api tidak menjadi padam. Jika menggunakan api kecil, maka adonan kerupuk sagu yang bagian dalam tidak akan matang.

4. Pemotongan

Setelah dikukus, maka adonan kerupuk sagu dimasukkan kedalam baskom. Setelah itu dilakukan proses pemotongan setelah adonan kerupuk sagu sudah dingin. Pemotongan kerupuk sagu menggunakan pisau. Adonan yang dipotong tidak boleh terlalu tebal, hal ini dikarenakan, jika kerupuk tebal, maka penjemuran akan lama.

5. Penjemuran

Penjemuran bertujuan agar adonan kerupuk sagu yang telah dipotong agar menjadi kering, dan mempermudah dalam proses penggorengan. Apabila adonan tidak kering, maka ketika digoreng, kerupuk tidak menjadi kriuk. Penjemuran dilakukan selama satu hari jika cuaca panas, dan dua hari jika cuaca tidak terlalu panas.

6. Penggorengan

Penggorengan dilakukan dengan cara memasukkan adonan kerupuk yang kering kedalam minyak panas. Dimasukkan sedikit, demi sedikit, kemudian dilakukan penirisan.

7. Penirisan

Setelah digoreng, kerupuk sagu harus ditiriskan, sehingga kandungan minyak yang ada pada kerupuk sagu menjadi berkurang. Kandungan minyak yang ada pada kerupuk

akan membuat kerupuk cepat bederak. Selain itu minyak yang banyak akan menempel pada plastik kerupuk sagu.

8. Pengemasan

Setelah ditiriskan, maka kerupuk secepatnya dibungkus sehingga kerupuk tetap bederak. Pengemasan masih menggunakan plastik berukuran 2 kg. Kerupuk di isi sebanyak 0,3 kg dalam satu bungkus.

Analisis Biaya

Biaya merupakan uang yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Singingi dalam satu kali proses produksi. Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahtotalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas dengan tingkatan tertentu (Afriani *et al.*, 2021). Untuk lebih jelasnya, biaya tetap pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Peralatan

No	Jenis Peralatan	Biaya (Rp/Produksi)	Persentase %
1	Blender	306	7,79
2	Baskom	583	14,88
3	Ember	533	13,60
4	Tungku	83	2,13
5	Periuk (dari drum bekas)	83	2,13
6	Kuali	556	14,17
7	Pisau	160	4,08
8	Panci	250	6,38
9	Tirisan	667	17,00
10	Spatula	167	4,25
11	Toples Besar	333	8,50
12	Terpal untuk Penjemuran	200	5,10
Jumlah		3.921	100,00

Sumber: Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat bahwa jumlah biaya penyusutan sebesar Rp 3.921,- per produksi. Biaya tertinggi terletak pada penyusutan alat tirisan sebesar Rp 667,- atau 17,00 % dari jumlah biaya penyusutan. Biaya terendah terletak pada biaya penyusutan tungku dan periuk sebesar Rp 83,- per produksi atau 2,13% dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Biaya baskom sebesar Rp 583,- atau 14,88 % dari biaya penyusutan. Kuali sebesar Rp 556,- atau 14,17 % dari biaya penyusutan. Ember sebesar Rp 533,- atau 13,60 % dari biaya penyusutan peralatan. Panci sebesar Rp 250,- atau 6,38 % dari jumlah biaya penyusutan. Spatula sebesar Rp 167,- atau 4,25 % dari jumlah biaya penyusutan, dan blender sebesar Rp 306,- atau 7,79 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan pada usaha kerupuk sagu

di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah adalah biaya secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis

meningkat atau menurun. Contohnya adalah biaya bahan baku dan tenaga kerja (Sahla, 2020). Untuk lebih jelasnya, biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	717.600
2	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	67.500
3	Tenaga Kerja Luar Keluarga	101.750
	Jumlah	886.850

Sumber: Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa jumlah biaya tidak tetap adalah sebesar Rp 886.850,- per produksi, biaya tertinggi terletak pada biaya pembelian bahan baku dan penunjang sebesar Rp 717.600,- per produksi. Biaya bahan baku terdiri dari pembelian tepung sagu sebesar Rp 420.000,- per produksi. Garam sebesar Rp 2.000,-. Bawang putih sebesar Rp 4.000,-, ajinomoto sebesar Rp 2.000,- per produksi. Terasi sebesar Rp 1.500,- udang kering sebesar Rp 12.500,- minyak goreng sebesar Rp 120.000,- plastik ukuran 2 kg sebesar Rp 64.000,- dan minyak tanah sebesar Rp 1.100,- per produksi.

Biaya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 67.500,- per produksi dan tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 101.750,- per produksi. Tenaga kerja dalam

keluarga terdiri dari perebusan air, pencampuran semua bahan, perebusan, penjemuran, pemotongan, penjemuran tahap kedua, penggorengan, dan penirisan. Tenaga kerja luar keluarga terdiri dari pencampuran semua bahan, pembentukan adonan, perebusan, penjemuran, pemotongan, penjemuran tahap kedua, penggorengan, penirisan, dan pengemasan.

Total Biaya

Total biaya pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk lebih jelasnya, total biaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Usaha Kerupuk Sagu

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp/Produksi)	Persentase %
1	Biaya Tetap	3.921	0,44
2	Biaya Tidak Tetap	886.850	99,56
	Jumlah	890.771	100

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat dilihat bahwa jumlah total biaya sebesar Rp 890.771,- per produksi. Total biaya diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap sebesar Rp 3.921,- per produksi dengan biaya tidak tetap sebesar Rp 890.771,- per produksi, sehingga diperoleh total biaya sebesar Rp 890.771,- per produksi kerupuk sagu di Desa Kampung Medan.

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diperoleh dari melakukan usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah hasil dari penjualan kerupuk sagu di Desa Kampung

Medan yang belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga produksi kerupuk sagu.

Tabel 4. Pendapatan Kotor Usaha Kerupuk Sagu

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (kg/produksi)	30
2	Harga (Rp/kg)	36.000
Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)		1.080.000

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang diperoleh dari usaha kerupuk sagu adalah sebesar Rp 1.080.000,- per satu kali produksi. Pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara produksi sebanyak 30 kg dengan harga kerupuk sagu sebesar Rp 36.000,- per kg, maka diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1.080.000,- per produksi.

Dalam 1 kg tepung sagu diperoleh sebanyak 9 bungkus kerupuk sagu, sedangkan tepung sagu yang digunakan sebanyak 30 kg, sehingga diperoleh kerupuk sagu sebanyak 270 bungkus dalam satu kali produksi. Berat 1 bungkus kerupuk sagu adalah 110 gram atau 0,11 kg, sehingga diperoleh produksi kerupuk

sagu sebanyak 30 kg. Harga kerupuk sagu adalah Rp 4.000,- dalam satu bungkus, sehingga harga kerupuk sagu per kg nya adalah Rp 36.000,- per kg.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk lebi jelasnya, pendapatan kotor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Bersih Usaha Kerupuk Sagu

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)	1.080.000
2	Total Biaya (Rp/Produksi)	890.771
Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)		189.229

Sumber: Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dilihat bahwa pendapatan bersih pada usaha kerupuk sagu sebesar Rp 189.229,- per produksi. Pendapatan bersih diperoleh dari pengurangan antara pendapatan kotor sebesar Rp 1.080.000,- per produksi dengan totalbiaya sebesar Rp 890.771,- per produksi, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 189.229,- per produksi.

Berdasarkan uraian diatas, usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten telah memperoleh keuntungan sebesar Rp 189.229,-

per produksi. Keuntungan yang diperoleh pengusaha akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pengusaha, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan.

Analisis Efisiensi

Efisiensi adalah pembagian antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan pada usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. untuk lebi jelasnya, efisiensi usaha kerupuk sagu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Efisiensi Usaha Kerupuk Sagu

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Kotor (Rp/Produksi)	1.080.000
2	Total Biaya (Rp/Produksi)	890.771
Efisiensi (R/C Ratio)		1,21

Sumber : Data yang Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat dilihat bahwa nilai efisiensi yang diperoleh dari usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 1,21, yang artinya, apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,21,-, sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp 0,21,-, dan dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk sagu layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Biaya yang dikeluarkan pada usaha kerupuk sagu adalah sebesar Rp 890.771,- per produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp 1.080.000,- per produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp 189.229,- per produksi.
2. Efisiensi usaha pada usaha kerupuk sagu sebesar Rp 1,21 yang artinya, apabila biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,21, dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,21,- dan usaha layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, E., Azizah, I. & Rahayu, N.J. 2021. *Menghitung Implementasi Biaya Variable dengan Metode Scattergraph*. Research in Accounting Journal (RAJ) , 1(2): 298–305. Tersedia di <https://journal.yrpiiku.com/index.php/raj/article/view/244> [Accessed 27 Maret 2022].
- Arisandi, F. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Penyadap Di PT. Bridgestone Sumatera Rubber Estate (Studi Kasus:Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun)*.
- Ayun, Q., Kurniawan, S. & Saputro, W.A. 2020. *Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris*. Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika, 5(2): 38–44.
- Dehotman, K. 2016. *Pengaruh Pendidikan*

Berdasarkan uraian efisiensi tersebut, usaha kerupuk sagu telah dinyatakan layak untuk dikembangkan, maka dari itu, disarankan untuk pengusaha kerupuk sagu untuk menambah bahan baku yang digunakan, sehingga akan meningkatkan produksi, dan akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan keluarga pengusaha kerupuk sagu.

KESIMPULAN SARAN

Meskipun usaha kerupuk sagu di Desa Kampung Medan telah dinyatakan layak, namun untuk meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan keluarga, disarankan kepada pengusaha untuk menambah bahan baku, sehingga produksi dan pendapatan juga akan meningkat.

Terhadap Kinerja Karyawan Baitul Mal Wat Tamwil Di Provinsi Riau. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 1(2).

- Elida, S., Amin, A.M., Alfiani, E. & Komarudin, A. 2020. *Agroindustri Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti*. Jurnal Agribisnis, 22(1): 70–81. Tersedia di <https://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/3408> [Accessed 27 Maret 2022].
- Ermayanti, D. 2011. *Persistensi Laba*. Tersedia di [Http://wordpress.com](http://wordpress.com).
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, H. 2011. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, D., Mowen, M. & Guan, L. 2009. *Cost Management Accounting & Control*. USA: Sount-Western Chengange Learning.
- Munawarah, S. 2020. *Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Sagu di Desa*

- Sampeang Kecamatan Bojo Barat Kabupaten Luwu.* Universitas Muhammadiyah Makassar. Tersedia di <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001>.
- Mursyidi 2008. *Akuntansi Biaya: Conventional Just in Tiime/RAD.* Jakarta: Refika Aditama.
- Priyono, J. & Yasin, M. 2016. *Analisis Usia, Gaji dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industry Sepatu di Sidoarjo (Studi Kasus di Kecamatan Krian).* Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1(1): 95–120.
- Rindawati, S. & Risnawati 2021. *Strategi peningkatan Pendapatan Nelayan.* Media Sains Indonesia.
- Sadono, S. 2006. *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Sahla, W.A. 2020. *Akuntansi Biaya: Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk.* Banjarmasin: Deepublish.
- Siregar, B. 2013. *Akuntansi Manajemen.* Jakarta: Salemba Empat.
- Soekartawi 1995. *Analisis Usahatani.* Jakarta: UI-Press.
- Tunggal, A.W. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yusuf, A.H. 1997. *Analisis Laporan Keuangan.* Yogyakarta: AMP-YKPN.